

ANALISIS KESESUAIAN PENGGUNAAN LAHAN PERMUKIMAN DI KECAMATAN CIMAH SELATAN SEBAGAI REKOMENDASI ARAHAN POLA RUANG PERMUKIMAN

ANALYSIS OF SETTLEMENT LAND-USE SUITABILITY IN SOUTH CIMAH DISTRICT AS RECOMMENDATIONS FOR SETTLEMENT SPACE PATTERNS

Khairunnisa Susilo¹, Darsiharjo¹, Lili Somantri¹, dan Harun Din Haq²

¹Departemen Pendidikan Geografi FPIPS UPI Jl.Dr.Setiabudi No.229 Isola, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat
Kode Pos 40154

²Prodi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota SAPPK ITB Jl.Ganesha No.10 Lebak Siliwangi, Coblong,
Bandung, Jawa Barat Kode Pos 40132
susilokhairunnisa@gmail.com

ABSTRACT

The increased land-use area in South Cimahi sub-districts from 2010 to 2019 is 0.5 km² and will continue to increase as time goes by. This research aims to identify the characteristics of the land and evaluate land use for settlements as well as provide recommendations for the development of residential areas. The methods used in this research are the Analytical Hierarchy Process (AHP) and the analysis of Geographic Information Systems (GIS). Results found that the results of the land characteristics for settlements in the South Cimahi district which is a priority in the assessment of land appropriateness are the characteristic of drainage, land movements, and flooding. The area with a suitable category (S₁) is 10.32 km², suitable (S₂) for a total of 2.5 km², and a marginal corresponding category (S₃) of 3.4 km². The suitability of the actual settlement in the district of South Cimahi, there are three suitable categories of cl (S₁) covering an area of 7.661 km², corresponding to (S₂) covering an area of 1.188 km² and a marginal (S₃) of 1.850 km². Meanwhile, the results of the analysis of actual settlements found the result that an area of 2.847 km² or 26.6% is and that is not by the RTRW of Cimahi year 2012-2032. A residential area that corresponds to the direction of RTRW Cimahi City Year 2012-2032, 7.852 km², 73.4%. Results of analysis of RTRW of Cimahi in 2012-2032 with actual land use, obtained by the extensive recommendation of settlements development the pattern of the city of Cimahi in 2012 covering an area of 1.6223 km².

Keywords: Land Suitability, Settlement, AHP, GIS, Spatial Planning, Space Pattern Plan.

ABSTRAK

Peningkatan luas penggunaan lahan permukiman di Kecamatan Cimahi Selatan pada tahun 2010 sampai tahun 2019 seluas 0,5 km² dan akan terus meningkat seiring berjalannya waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik lahan dan mengevaluasi penggunaan lahan untuk permukiman serta memberikan rekomendasi arahan pengembangan kawasan permukiman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan analisis Sistem Informasi Geografis (SIG). Hasil penelitian mendapati hasil bahwa karakteristik lahan untuk permukiman di Kecamatan Cimahi Selatan yang menjadi prioritas dalam penilaian kesesuaian lahan adalah karakteristik drainase, gerakan tanah, banjir. Lahan dengan kategori sangat sesuai (S₁) seluas 10,32 km², cukup sesuai (S₂) seluas 2,5 km², dan kategori sesuai marginal (S₃) seluas 3,4 km². Kesesuaian permukiman aktual di Kecamatan Cimahi Selatan terdapat tiga kategori kelas yaitu sangat sesuai (S₁) seluas 7,661 km², cukup sesuai (S₂) seluas 1,188 km², dan sesuai marginal (S₃) seluas 1,850 km². Sedangkan hasil analisis permukiman aktual, didapati hasil bahwa seluas 2,847 km² atau 26,6% merupakan lahan yang tidak sesuai dengan RTRW Kota Cimahi Tahun 2012-2032. Lahan permukiman yang sesuai dengan arahan pada RTRW Kota Cimahi Tahun 2012-2032 seluas 7,852 km² yaitu 73,4%. Hasil analisis RTRW Kota Cimahi tahun 2012-2032 dengan penggunaan lahan aktual, didapatkan hasil rekomendasi luas wilayah pengembangan permukiman sesuai dengan Pola Ruang Kota Cimahi tahun 2012 seluas 1,6223 km².

Kata Kunci: Kesesuaian lahan, permukiman, AHP, SIG, Perencanaan Tata Ruang, Rencana Pola Ruang

PENDAHULUAN

Penggunaan lahan akan selalu berubah sesuai dengan kebutuhan dan berjalannya waktu. Seperti yang disampaikan oleh Sitorus (2016) bahwa penggunaan lahan bersifat dinamis, karena perubahannya selalu mengikuti perkembangan hidup manusia dan budayanya. Pembangunan pada suatu wilayah merupakan dampak yang dihasilkan dari aktivitas perkembangan penduduk.

Kota Cimahi yang dalam perkembangannya menjadi bagian dari Kawasan Bandung Raya yang ditetapkan sebagai PKN (Pusat Kegiatan Nasional) yaitu sebagai pusat koleksi dan distribusi skala internasional, nasional atau beberapa provinsi (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional). Penetapan Kota Cimahi sebagai penunjang Kota Bandung menyebabkan Kota Cimahi mengalami perkembangan yang terbilang cukup pesat.

Kecamatan Cimahi Selatan merupakan salah satu kecamatan di Kota Cimahi dengan jumlah penduduk terbanyak dan memiliki pertumbuhan penduduk yang pesat jika dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya. Jumlah penduduk di Kecamatan Cimahi Selatan pada tahun 2016 sebanyak 257.649 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,61% dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan jumlah penduduk 250.337 jiwa (BPS Kecamatan Cimahi Selatan, 2018 dan 2016).

Pertumbuhan penduduk yang pesat akan membawa dampak terhadap kebutuhan lahan khususnya lahan permukiman. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan luas penggunaan lahan permukiman di Kecamatan Cimahi Selatan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019, seluas 0,5 km². Berdasarkan pada Peta Penggunaan Lahan Kota Cimahi tahun 2010, pada tahun tersebut penggunaan lahan permukiman di Kecamatan Cimahi Selatan seluas 10,2 km², sedangkan pada tahun 2019 penggunaan lahan permukiman meningkat menjadi 10,7 km².

Kebutuhan lahan akan terus meningkat seiring dengan berjalannya waktu, sehingga akan memunculkan permasalahan terkait dengan kebutuhan permukiman. Sebagaimana yang dikatakan oleh Yunus dalam Umar, dkk (2017) bahwa peningkatan pertumbuhan penduduk akan berdampak pula pada peningkatan pembangunan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dan riset singkat mengenai kebutuhan lahan permukiman di Kecamatan Cimahi Selatan dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan lahan permukiman dan kebutuhan penggunaan lahan lainnya di Kecamatan Cimahi Selatan akan selalu meningkat seiring dengan perkembangan penduduknya.

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Cimahi Tahun 2012-2032, beberapa wilayah di Kecamatan Cimahi Selatan termasuk ke dalam kawasan rawan tanah longsor yaitu wilayah dengan kelerengan diatas 15% dan beberapa wilayah juga termasuk wilayah rawan banjir. Sedangkan idealnya untuk mendirikan wilayah permukiman harus termasuk ke dalam wilayah yang aman dari bencana, sebagaimana yang tercantum dalam UU No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang bahwa dalam penyusunan rencana tata ruang untuk kawasan permukiman harus memedulikan dan menghindari kawasan rawan bencana.

Menurut Churchill dalam Taufiqurrahman (2015) juga telah menegaskan bahwa pembangunan permukiman pada wilayah yang tidak sesuai peruntukan permukiman akan membahayakan lingkungan sekitarnya bahkan juga jiwa manusia. Melihat gambaran tersebut, maka terdapat masalah yang perlu dikaji mengingat pentingnya arti permukiman sebagai kebutuhan mendasar bagi manusia. Hastungkara (2015) menyatakan bahwa untuk membangun kawasan permukiman yang optimal, diperlukan proses pertimbangan dan perencanaan permukiman agar mendapatkan lokasi permukiman yang layak.

Berdasarkan uraian pada masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi karakteristik lahan permukiman di Kecamatan Cimahi Selatan; (2) menganalisis tingkat kesesuaian lahan permukiman di Kecamatan Cimahi Selatan; dan (3) menganalisis arahan pengembangan kawasan permukiman di Kecamatan Cimahi Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Cimahi Selatan yang merupakan salah satu kecamatan di Kota Cimahi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Cimahi 2018, Kecamatan Cimahi Selatan terletak pada 6° 53' 30" LS sampai dengan 6° 55' 10" LS dan 107° 51' 89" BT sampai 107° 56' 28" BT.

Topografi wilayah Kecamatan Cimahi Selatan berada pada daerah dataran yang terbagi menjadi 5 wilayah administrasi kelurahan yaitu; Kelurahan Cibeureum, Kelurahan Melong, Kelurahan Leuwigajah, Kelurahan Utama, serta Kelurahan Cibeber.

Luas wilayah Kecamatan Cimahi Selatan adalah 16,22 km² dengan wilayah terluas adalah Kelurahan Leuwigajah 3,90 km² dan wilayah paling kecil adalah Kelurahan Cibeureum 2,70 km²

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode skoring dan pembobotan dengan AHP *Analytical Hierarchy Process* dan teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG).

Teknik skoring dan pembobotan dengan AHP berguna untuk menunjukkan besar bobot yang mempengaruhi setiap parameter yang digunakan untuk menilai tingkat kesesuaian lahan permukiman. Saaty dalam Siagian (2017) mengatakan bahwa AHP merupakan analisis pengambilan keputusan secara multi kriteria.

Populasi pada penelitian ini merupakan populasi wilayah yaitu, seluruh penggunaan lahan seluas 16,22 km² yang tersebar di seluruh kelurahan di Kecamatan Cimahi Selatan. Teknik pengambilan sampel untuk melakukan analisis dengan metode AHP dilakukan dengan *judgment sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Hal ini dilakukan karena metode AHP mensyaratkan ketergantungan pada sekelompok ahli sesuai dengan jenis keahlian terkait dalam pengambilan keputusan.

Responden yang dilibatkan dalam pemberian penilaian harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup mengenai permasalahan terkait penelitian. Sehingga, responden dalam penelitian ini adalah pihak yang memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan (*decision makers*) terkait lahan permukiman yaitu Kepala BAPPEDA Kota Cimahi, Kepala DPUPR Kota Cimahi, dan Kepala DPKP Kota Cimahi.

Menurut Khadiyanto dalam Hartadi (2009) kesesuaian lahan untuk permukiman menggunakan beberapa parameter geomorfologis diantaranya; proses geomorfologi, relief, tanah, batuan, hidrologi, vegetasi dan aksesibilitas. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang mengatakan bahwa kriteria

kawasan budidaya di luar kawasan lindung adalah kemiringan lereng, curah hujan, jenis tanah, drainase, daya dukung tanah, dan tidak berada pada daerah yang labil.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti memilih variabel yang paling sesuai dengan kondisi wilayah penelitian dan ketersediaan data pendukung penelitian, maka dalam penelitian ini diuraikan indikator kesesuaian lahan permukiman sebagai berikut: (1) Kemiringan lereng; (2) Jenis tanah; (3) Drainase; (4) Tekstur tanah; (5) Gerakan Tanah; (6) Banjir.

Penentuan bobot dari indikator kesesuaian permukiman ditentukan berdasarkan pendapat para ahli dengan menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Para ahli akan menentukan penilaian yang berdasarkan skala 1 sampai 9 secara perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*).

Penilaian dengan perbandingan berpasangan menggambarkan nilai bobot 1 adalah aspek dengan nilai yang sama penting, yang berarti bahwa atribut yang sama skalanya, sedangkan nilai bobot 9 menggambarkan aspek yang paling penting dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya.

Penilaian tersebut digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan. Semakin besar bobot yang dipilih atau yang ditentukan menunjukkan tingkat kepentingan dari aspek yang satu dengan aspek yang lainnya. Nilai dan definisi pendapat pakar dalam skala perbandingan ada pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala Perbandingan Berpasangan

Tingkat Kepentingan	Definisi
1	Kedua elemen sama pentingnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting dari elemen yang lain
5	Elemen yang satu lebih penting dari elemen yang lain
7	Elemen yang satu jelas lebih penting dari elemen yang lain
9	Elemen yang satu mutlak lebih penting dari elemen yang lain
2,4,6,8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan

Sumber: Saaty dalam Kadriansari (2017); Siagian (2015)

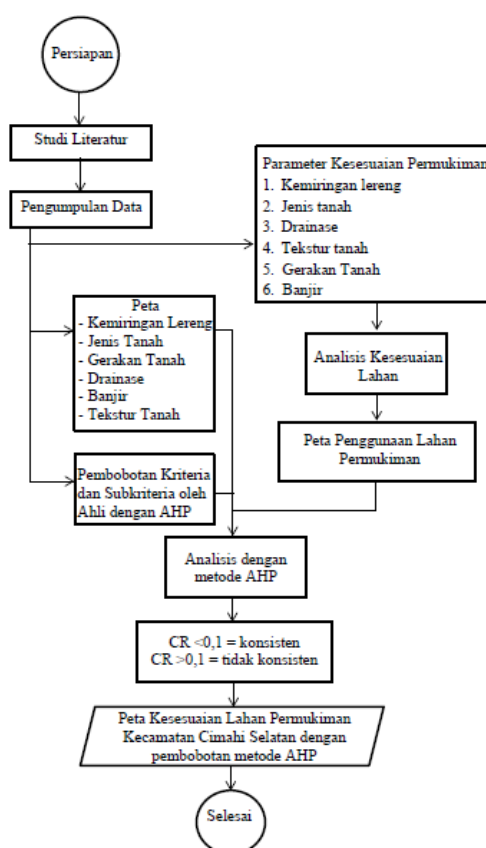
Menentukan zonasi kesesuaian lahan untuk permukiman digunakan persamaan 1, yaitu:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Bobot Tot. Maks} - \text{Bobot Tot. Min}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode dan teknik analisis yang telah sebagaimana disebutkan pada penjelasan sebelumnya. Langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk menjawab tujuan dari penelitian terdapat pada gambar 1 yang mencakup informasi mengenai alur penelitian.

Penelitian dimulai dengan pengumpulan data yang dibutuhkan untuk penelitian disertai dengan parameter yang menjadi acuan penelitian. Parameter yang dipilih berdasarkan dari hasil rekomendasi dan perhitungan secara teoritis yang telah diberikan oleh para responden yang ditunjuk sebagai ahli.

Analisis yang dilakukan setelah mendapati pembobotan dan penilaian indikator kemudian dilakukan teknik overlay data yaitu tumpang tindih beberapa data yang akan menghasilkan data baru yang dikendaki oleh peneliti dan merujuk pada tujuan penelitian.



Gambar 1. Alur Penelitian

Sumber: Analisis Penulis, 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

C. Karakteristik Lahan untuk Permukiman

Pada penelitian ini, karakteristik lahendapat menentukan nilai dan kualitas dari suatu lahan sehingga menjadi indikator penentu dalam menilai kesesuaian lahan untuk penggunaan lahan yang dikendaki.

Kemiringan lereng di Kecamatan Cimahi Selatan terdiri dari empat kelas kemiringan lereng sebagaimana yang ditunjukkan oleh lampiran A. Kemiringan lereng yang mendominasi di Kecamatan Cimahi Selatan yaitu kemiringan lereng kurang dari 8% dengantotal luas 14,6 km² yang tersebar di setiap kelurahan. Kemiringan lereng 8%-15% terdapat pada Kelurahan Leuwigajah dan Kelurahan Cibeber dengan total luas 0,6 km². Kemiringan lereng 16%-25% terdapat pada Kelurahan Leuwigajah dan Kelurahan Cibeber dengan total luas 0,76km². Kemiringan lereng 26%-40% tersebar diKelurahan Leuwigajah dan Kelurahan Cibeber dengan total luas 0,26 km².

Pada Kecamatan Cimahi Selatan terdapat dua jenis tanah sebagaimana yang ditunjukkan oleh lampiran B yaitu jenis tanah Alluvial dan Latosol. Jenis tanah Alluvial merupakan kategori baik karena merupakan jenis tanah yang tidak peka erosi dan jenis tanah Latosol adalah jenis tanah dengan kategori agak baik karena merupakan jenis tanah yang agak peka terhadap erosi. Jenis tanah Alluvial mendominasi wilayah bagian selatan dari seluruh kecamatan, sedangkan jenis tanah Latosol mendominasi wilayah utara kecamatan.

Seluas 14,77 km² didominasi oleh jenis tanah Alluvial, sedangkan 1,45 km² merupakan jenis tanah Latosol. Kelurahan Utama dan Kelurahan Melong seluruhnya terdiri dari jenis tanah alluvial. Sedangkan Kelurahan Cibeureum, Kelurahan Leuwigajah, dan Kelurahan Cibeber terdiri dari jenis tanah alluvial dan latosol.

Karakteristik tekstur tanah di Kecamatan Cimahi Selatan berdasarkan hasil penelitian terdiri dari dua jenis tekstur tanah sebagaimana yang terdapat pada lampiran C. Tekstur tanah di Kecamatan Cimahi Selatan terdiri tekstur halus dan agak halus. Berdasarkan peta dasar jenis tanah, maka didapatkan data bahwa tekstur tanah halus merupakan tekstur tanah yang mendominasi di Kecamatan Cimahi Selatan sebanyak 14,77 km² atau 91% dari luas wilayah total. Sedangkan tektur tanah agak

halus dengan luas 1,45 km² memiliki 9% dari luas wilayah total.

Drainase Kecamatan Cimahi Selatan sebagaimana yang terdapat pada lampiran D memiliki dua kategori jenis kualitas drainase yaitu drainase baik dan drainase agak baik. Kategori kualitas drainase agak baik yaitu drainase dengan kondisi beton yang tidak rapi, sedangkan kualitas drainase baik yaitu kondisi drainase dengan beton yang rapi.

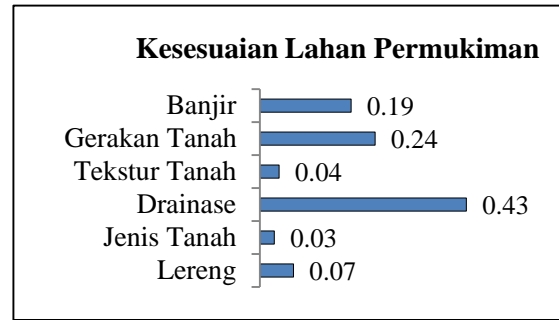
Berdasarkan hasil kajian, intensitas banjir di Kecamatan Cimahi Selatan terdapat dua jenis kategori yaitu lokasi tanpa banjir dan wilayah bencana banjir. Data tersebut didapat dari data dokumentasi BAPPEDA dan *Master Plan* Drainase Kota Cimahi tahun 2011. Seluas 3,41 km² merupakan wilayah yang dilanda banjir. Sedangkan 79% atau seluas 12,81 km² wilayah lainnya merupakan wilayah tidak banjir. Peta sebaran banjir di Kecamatan Cimahi Selatan terdapat pada lampiran E.

Gerakan tanah merupakan salah satu unsur kebencanaan yang dijadikan bahan pertimbangan dalam penentuan permukiman. Seluas 13 km² di Kecamatan Cimahi Selatan merupakan tanah dengan tingkat gerakan tanah yang sangat rendah. Wilayah dengan tingkat gerakan rendah seluas 2,3 km² atau 16% dari total luas wilayah, tingkat gerakan tanah sedang seluas 0,9 km² yaitu 5,5%, dan tingkat gerakan tanah tinggi seluas 0,016 km² yaitu 0,1%. Peta gerakan tanah Kecamatan Cimahi Selatan terdapat pada lampiran F.

B. Kesesuaian Lahan Permukiman

1. Kesesuaian Lahan untuk Permukiman

Berdasarkan hasil analisis penilaian pakar, ditampilkan pada Gambar 2. Nilai bobot kriteria kesesuaian permukiman sebagai berikut; kriteria drainase 0,43, kriteria gerakan tanah 0,24, kriteria banjir 0,19, kriteria lereng 0,07, kriteria tekstur tanah 0,04 dan kriteria jenis tanah 0,03.



Gambar 2. Hasil penilaian pakar terhadap bobot Kesesuaian Permukiman

Sumber : Analisis Penulis, 2019

Marimin dan Maghfiroh dalam Umar, dkk (2017) menjelaskan nilai *inconsistency ratio* yang dapat diterima adalah kurang dari 0,1, dalam penelitian ini penilaian pakar memiliki *inconsistency* sebesar 0,06 sehingga pakar cukup konsisten.

Tabel 2 menunjukkan kriteria yang digunakan untuk kesesuaian permukiman. Indikator yang digunakan untuk menentukan kesesuaian lahan kawasan permukiman yaitu: (1) Kemiringan lereng; (2) Jenis tanah; (3) Drainase; (4) Tekstur tanah; (5) Gerakan Tanah; (6) Banjir.

Tabel 2. Kriteria Kesesuaian Lahan Permukiman

Indikator (bobot)	Sub Indikator	Bobot Sub Indikator	Bobot Total
Kemiringan lereng (0.07)	<8%	0.47	0.0329
	8%-15%	0.26	0.0182
	16%-25%	0.15	0.0105
	26%-40%	0.08	0.0056
	>40%	0.04	0.0028
Jenis tanah (0.03)	Aluvial, tanah clay, planosol, hidromorf kelabu, laterik air tanah	0.48	0.0144
	Latosol	0.26	0.0078
	Brown forest soil, noncalcic brown, mediteran	0.15	0.0045
	Andosol, lateric, grumusol,	0.07	0.0021

Indikator (bobot)	Sub Indikator	Bobot Sub Indikator	Bobot Total
	podsol, podsolic		
	Regosol, litosol, organosol, renzina	0.04	0.0012
Drainase (0.43)	Baik	0.51	0.2193
	Agak Baik	0.25	0.1075
	Agak Buruk	0.13	0.0559
	Buruk	0.07	0.0301
	Sangat Buruk	0.04	0.0172
Tekstur tanah (0.04)	Kasar	0.47	0.0188
	Agak kasar	0.27	0.0108
	Sedang	0.15	0.006
	Agak Halus	0.07	0.0028
	Halus	0.04	0.0016
Gerakan Tanah (0.24)	Sangat Rendah	0.54	0.1296
	Rendah	0.29	0.0696
	Menengah	0.12	0.0288
	Tinggi	0.05	0.012
Banjir (0.19)	Tanpa banjir	0.54	0.1026
	1 kali/tahun	0.19	0.0361
	3 kali/tahun	0.15	0.0285
	6 kali/tahun	0.07	0.0133
	10 kali/tahun	0.05	0.0095

Sumber: Analisis Penulis, 2019

Hasil dari perkalian antara bobot kriteria dengan bobot subkriteria akan diperoleh skor masing-masing indikator. Untuk menentukan zonasi kesesuaian lahan untuk permukiman digunakan persamaan 1.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh total bobot tertinggi sebesar 0,5176 dan total skor terendah sebesar 0,0443 maka dengan lima kelompok kelas diperoleh interval sebesar 0,0946.

Hasil perhitungan dengan metode AHP dan analisis SIG pada gambar 3 yang menunjukkan tingkat kesesuaian lahan permukiman di Kecamatan Cimahi Selatan memiliki tiga kategori kelas kesesuaian lahan permukiman. Kategori kelas kesesuaian permukiman sangat sesuai (S_1) seluas 10,32 km², cukup sesuai (S_2) seluas 2,5 km², dan sesuai marginal (S_3) seluas 3,4 km².

Tabel 1. Kelas Interval Kesesuaian Lahan Permukiman

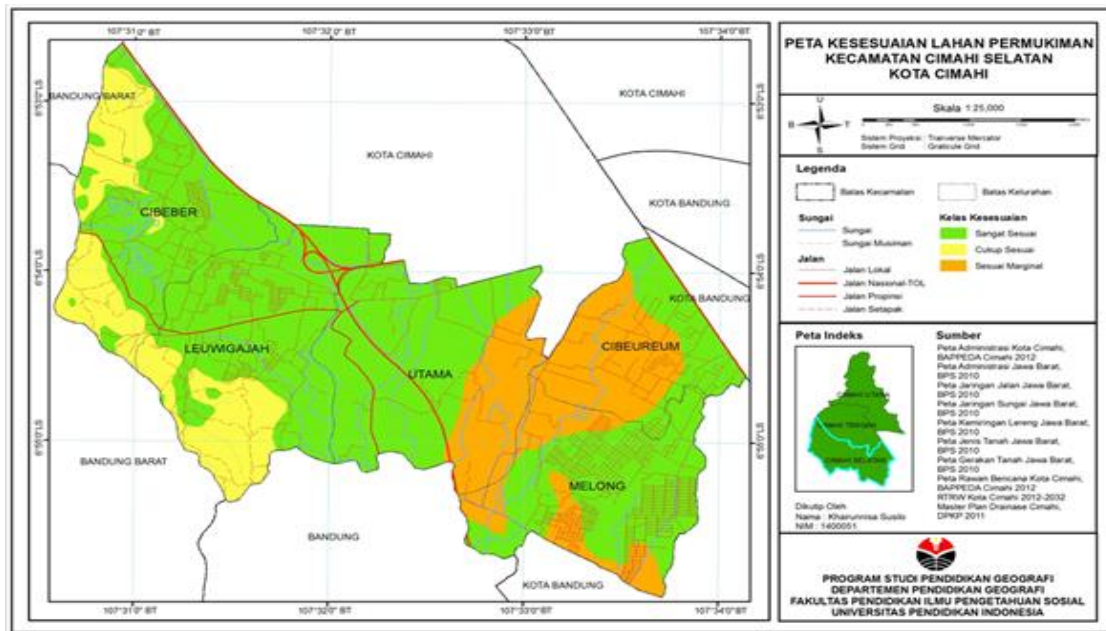
No.	Range Lahan	Kesesuaian
1.	0,51760 – 0,42294	Sangat Sesuai
2.	0,42293 – 0,32827	Cukup Sesuai
3.	0,32826 – 0,23360	Sesuai Marginal
4.	0,23359 – 0,13893	Tidak Sesuai Sementara
5.	0,13892 – 0,0443	Tidak Sesuai Permanen

Sumber: Analisis Penulis, 2019

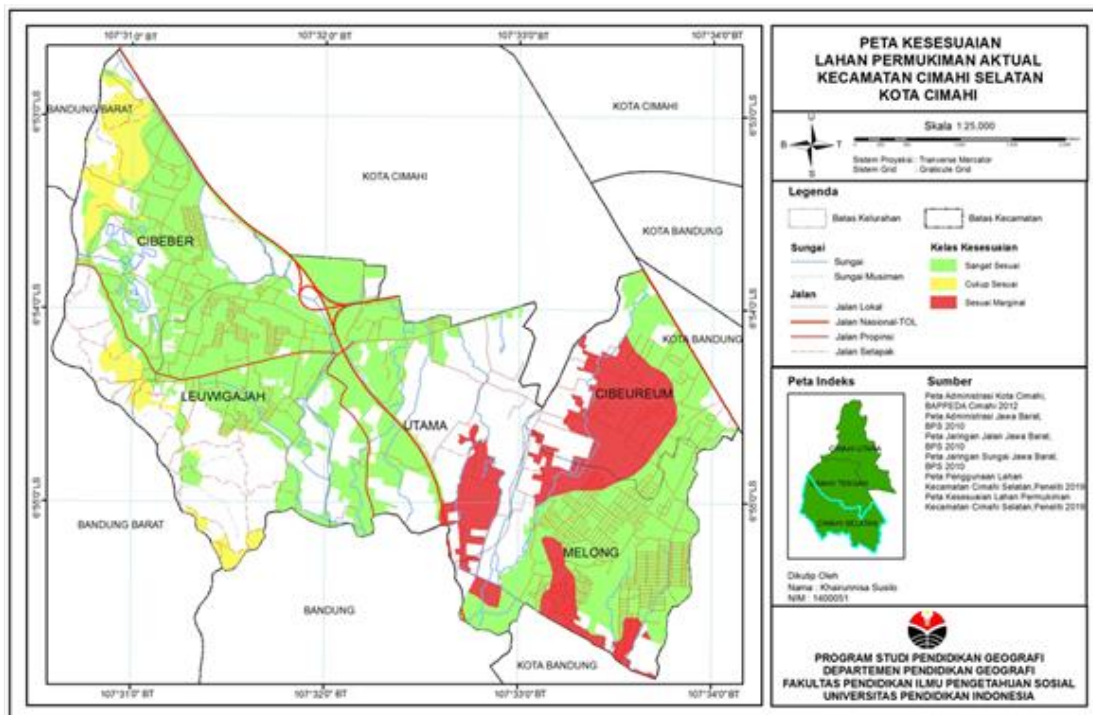
2. Kesesuaian Lahan Permukiman Aktual

Penggunaan lahan permukiman merupakan penggunaan lahan yang mendominasi penggunaan lahan di Kecamatan Cimahi Selatan. Penggunaan lahan permukiman di Kecamatan Cimahi Selatan pada saat ini seluas 10,7 km². Luas ini didapatkan dari hasil analisis foto udara Bing Satellite 2019.

Kelas kesesuaian permukiman aktual di Kecamatan Cimahi Selatan berdasarkan pembobotan AHP terdapat tiga kategori kelas yaitu sangat sesuai, cukup sesuai, dan sesuai marginal. Luas lahan permukiman dengan kategori sangat sesuai seluas 7,661 km² atau sebesar 71,6% dari luas penggunaan lahan permukiman. Luas lahan dengan kategori cukup sesuai seluas 1,188 km² atau 11,1%, sedangkan lahan kategori sesuai marginal terdapat pada 17,3% dari total penggunaan lahan permukiman atau seluas 1,85 km². Peta kesesuaian lahan permukiman aktual terdapat pada gambar 4.



Gambar 3. Peta Kesesuaian Lahan untuk Permukiman
Sumber: Analisis Penulis, 2019



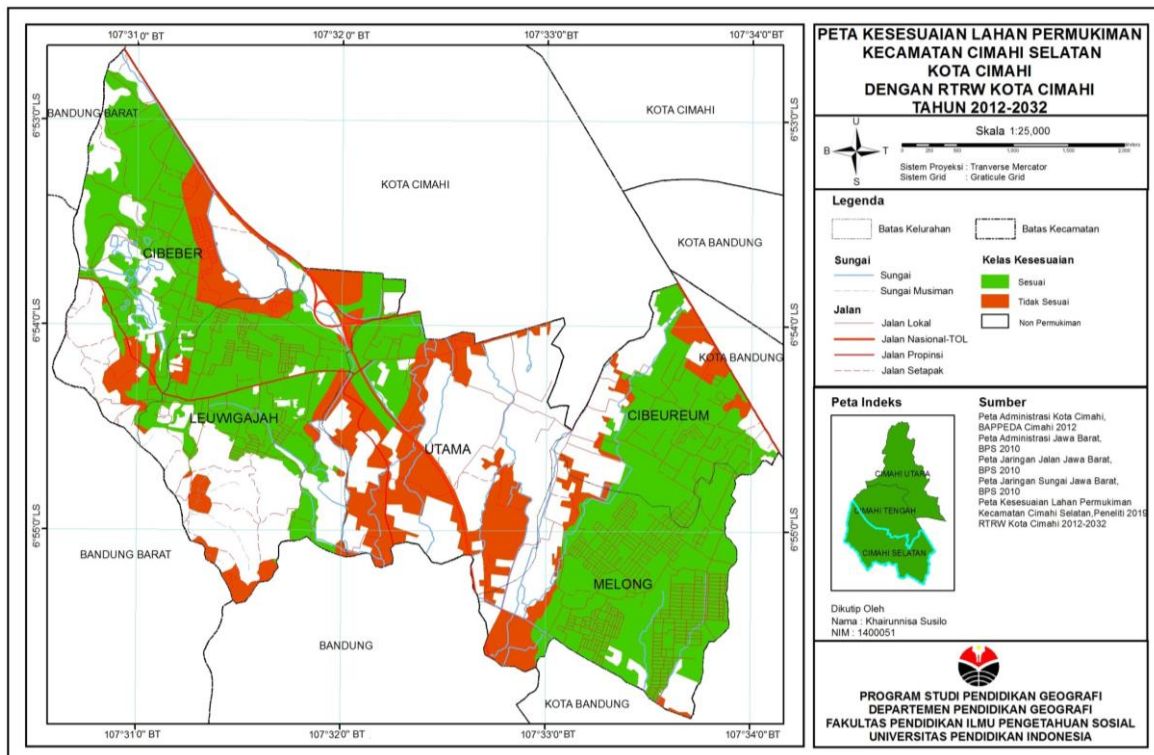
Gambar 4. Peta Kesesuaian Lahan Permukiman Aktual
Sumber: Analisis Penulis, 2019

3. Kesesuaian Lahan Permukiman Aktual dengan RTRW Kota Cimahi Tahun 2012-2032

Kecamatan Cimahi Selatan merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kota Cimahi yang fokus pengembangannya sebagai wilayah produktif, sehingga arahan pembangunannya yang tertera pada RTRW pun menjadi wilayah peruntukan permukiman dan industri.

Analisis yang dilakukan adalah dengan teknik overlay atau menumpang-tindihkan penggunaan lahan permukiman aktual dengan RTRW Kota Cimahi Tahun 2012-2032. Sehingga dapat memberikan informasi kesesuaian

yang tidak sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Cimahi Tahun 2012-2032. Sedangkan lahan permukiman yang sesuai arahan pada RTRW Kota Cimahi Tahun 2012-2032 yaitu seluas 7,852 km². Gambar 5 menunjukkan kawasan permukiman yang sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Cimahi danyang tidak sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Cimahi Tahun 2012-2032.



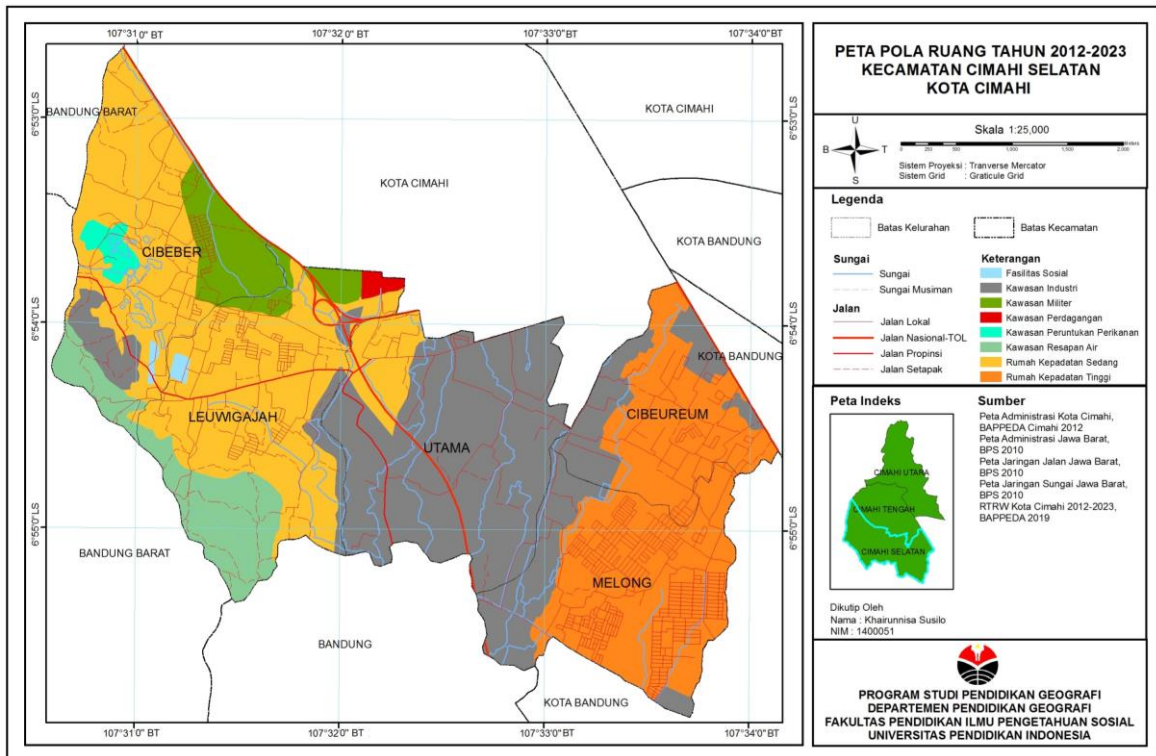
Gambar 5. Peta Kesesuaian Lahan Permukiman Aktual dengan RTRW Kota Cimahi Tahun 2012-2032
Sumber: Analisis Penulis, 2019

C. Arahan Pengembangan Kawasan Permukiman

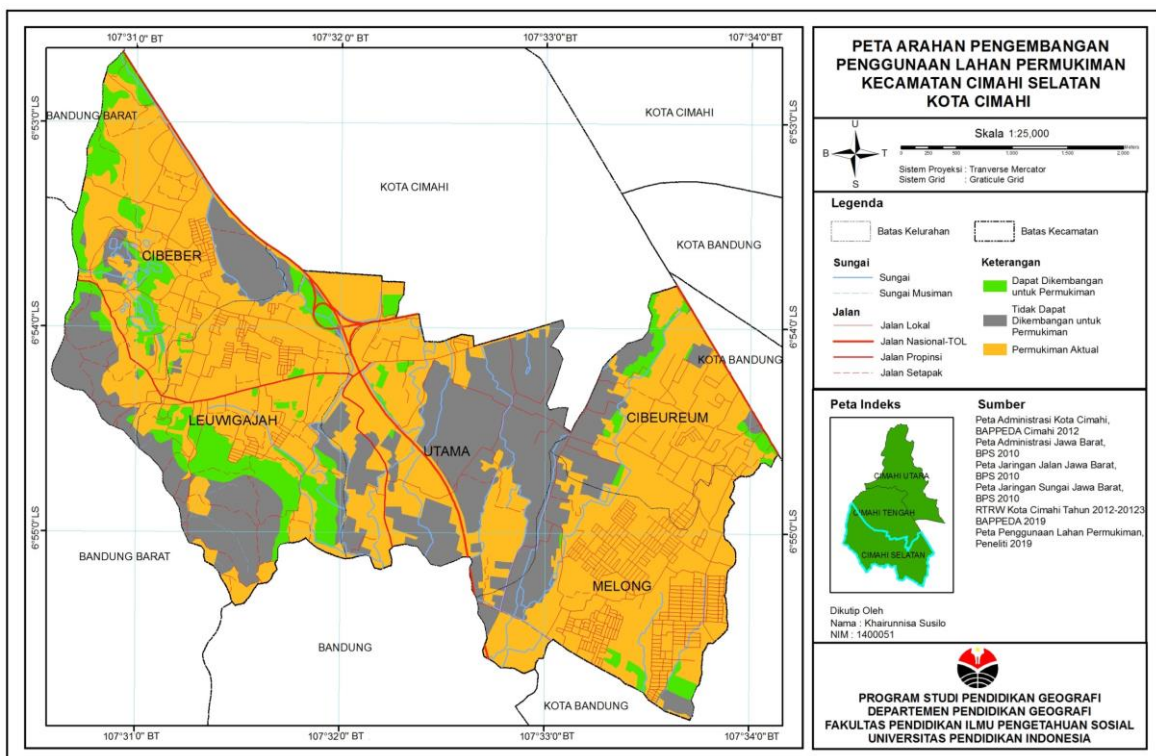
Berdasarkan hasil analisis peta kesesuaian lahan Kecamatan Cimahi Selatan (gambar 3) dan peta arahan pola ruang Kota Cimahi (gambar 6), maka dapat diketahui bahwa wilayah peruntukan penggunaan lahan permukiman di Kecamatan Cimahi Selatan masih dapat dikembangkan.

Wilayah dengan peruntukan permukiman tersebar pada tiga kelurahan di Kecamatan Cimahi Selatan yaitu Kelurahan Cibeber, Kelurahan Leuwigajah, dan Kelurahan Utama.

Luas wilayah arahan pengembangan permukiman sesuai dengan Pola Ruang Kota Cimahi tahun 2012 dan kesesuaian lahan ditunjukkan pada gambar 7, yang didapati hasil seluas 1,6223 km².



Gambar 6. Peta Pola Ruang Kota Cimahi Tahun 2012-2032
Sumber: Analisis Penulis, 2019



Gambar 7. Peta Arahan Pengembangan Permukiman berdasarkan Peta Pola Ruang Kota Cimahi Tahun 2012-2032
Sumber: Analisis Penulis, 2019

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapati kesimpulan bahwa terdapat diantaranya beberapa karakteristik lahan yang perlu dipertimbangkan karena memiliki kesesuaian yang kurang baik. Yaitu karakteristik lahan drainase dan banjir karena sangat mempengaruhi tingkat kesesuaian untuk permukiman.

Pemerintah Kota Cimahi sebagai pemegang kebijakan perlu mengadakan evaluasi terhadap penerapan peraturan dan kondisi di lapangan. Pada nyatanya telah banyak ditemukan ketidaksesuaian peruntukkan lahan dengan peraturan yang berlaku. Pembaharuan terhadap data-data di instansi-instansi pemerintah yang terkait juga sangat diperlukan. Sehingga dapat memudahkan penelitian selanjutnya. Karena keterbatasan data akan sangat mempengaruhi pengolahan data dalam penelitian.

Pemerintah Provinsi Jawa Barat juga perlu melakukan koordinasi dengan Pemerintah Kota Cimahi untuk menyusun Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) yang memiliki instrumen pengendalian penataan ruang berupa matriks ITBX (I=diizinkan, T=terbatas, B=bersyarat dan X=tidak diizinkan) sehingga lahan yang tidak sesuai dengan kesesuaian lahan permukiman tidak ditempati oleh masyarakat karena akan membahayakan masyarakat yang menempati lahan tersebut sebagai instrumen pengendalian ruang sehingga jika terjadi pelanggaran dapat diberikan dinsinsentif dan jika sesuai dengan aturan yang ada dapat diberikan insentif.

Pemerintah Provinsi Jawa Barat juga perlu berkoordinasi dengan DPUPR Kota Cimahi guna menyempurnakan implementasi *Master Plan Drainase* Kota Cimahi Tahun 2011 dan membuat *Master Plan Drainase* yang lebih baik lagi sehingga saat intensitas hujan tinggi tidak terjadi genangan dan luapan air hujan yang dapat mengakibatkan banjir yang dapat membahayakan kehidupan masyarakat dan menimbulkan kerugian materi pada Kota Cimahi.

Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam perumusan revisi RTRW Kota Cimahi khususnya pada bagian pola ruang permukiman di Kecamatan Cimahi Selatan karena Kota Cimahi sendiri sebagai kota satelit bagi Kota Bandung dimana sebagian besar penduduk Kota Cimahi bekerja di Kota Bandung sehingga kebutuhan akan ruang permukiman di Kota Cimahi semakin hari semakin meningkat. Oleh karena itu penelitian

ini dapat menjadi acuan rekomendasi penentuan ruang-ruang permukiman yang sesuai dengan teori pengembangan kawasan permukiman, permukiman eksisting atau aktual dan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Cimahi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Darsiharjo, M. S., dan Bapak Dr. Lili Somantri, S.Pd, M.Si., selaku dosen pembimbing 1 dan 2 skripsi penulis yang telah yang senantiasa sabar dalam memberikan dukungan dan masukan selama bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan sebaik-baiknya.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis haturkan kepada Program Studi Pendidikan Geografi, Departemen Pendidikan Geografi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia tempat penulis menimba ilmu untuk fondasi penulis dalam menyelesaikan karya ini.

Karya ini merupakan bagian dari skripsi dengan judul *Evaluasi Kesesuaian Lahan Permukiman di Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi* yang ditulis pada tahun 2019 dengan penulis pertama sebagai pemilik karya skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ARSYAD, S. (2010). *Konservasi Tanah dan Air*. Edisi Kedua, Bogor: IPB Press.
- BADAN PUSAT STATISTIK. (2018). *Peta Penggunaan Lahan*.
- BAHAR, D. (2018). Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Permukiman di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. *Jurnal Buana*, 410-422.
- DATA STATISTIK DAERAH KECAMATAN CIMAHI SELATAN (2016) [online] Tersedia: <https://cimahikota.bps.go.id/> (diakses pada 17 Oktober 2017).
- DATA STATISTIK DAERAH KOTA CIMAHI (2017) [online] Tersedia: <http://cimahikota.bps.go.id/> (diakses pada 18 November 2018).
- DEWI, A. P., SUNARYO, B. (2013). Kajian Evaluasi Kesesuaian Lahan Permukiman dengan Teknik Sistem Informasi Geografis (SIG). *Jurnal Teknik PWK*, 434-443.

- HARTADI, A. (2009). Kajian Kesesuaian Lahan Perumahan berdasarkan Karakteristik Fisik Dasar di Kota Fakfak. (Tesis). Semarang: Universitas Diponegoro.
- HASTUNGKARA, D. (2015). *Sistem Informasi Geografis Kesesuaian Lahan Permukiman di Kabupaten Jember Berbasis Web dengan Metode AHP*. (Skripsi). Jember: Universitas Jember.
- IBRAHIM, I., dkk. (2015). Suitability Analysis of Resettlement Sites for Flood Disaster Victims in Lokoja and Environs. *Jurnal World Environment*, 101-111.
- KADRIANSARI, R., Subiyanto, S., Sudarsono, B. (2017). Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman dengan Data Citra Resolusi Menengah menggunakan Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus: Semarang Bagian Barat Dan Semarang Bagian Timur). *Jurnal Geodesi UNDIP*, 199-207.
- MARETA, N., KAUTSAR, A. A. (2015). Kesesuaian Lahan untuk Arah Pengembangan Permukiman Daerah Sarimukti dan Sekitarnya. *Jurnal Natural B*, 150-157.
- MARETA, N., RAHARJO, P. D. (2012). Analisis Kesesuaian Lahan untuk Pengembangan Pemukiman (Studi Kasus Daerah Wado Dan Sekitarnya). *Prosiding Pemaparan Hasil Penelitian Puslit Geoteknologi*, 272-282.
- SALAMPESSY, H. (2008). Kesesuaian Medan untuk Permukiman di Kota Namlea dan Sekitar, Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Jurnal Budidaya Pertanian*, 10-20.
- SETYOWATI, L. D. (2007). Kajian Evaluasi Kesesuaian Lahan Permukiman dengan Teknik Sistem Informasi Geografis (SIG). *Jurnal Geografi FIS UNNES*, 44-54.
- SIAGIAN, T. P., SUDARSONO, B., WIJAYA, A. P. (2015). Evaluasi Kriteria Kesesuaian Lahan Permukiman dengan *Analytical Hierarchy Process* (Studi Kasus: Kecamatan Boja dan Kecamatan Limbangan di Kabupaten Kendal). *Jurnal Geodesi Undip*, 107-115.
- SITORUS, S. (2016). *Perencanaan Penggunaan Lahan*. Bogor: IPB Press.
- TAUFIQURRAHMAN. (2015). *Evaluasi Kesesuaian Lahan Permukiman di Pesisir Kota Pekalongan* (Tesis). Semarang: UNDIP.
- UMAR, I., dkk. (2017). Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Kawasan Permukiman dengan Metode *Multi Criteria Evaluation* di Kota Padang. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 148-154. doi: 10.19081/jpsl.2017.7.2.148
- UNDANG-UNDANG NO. 26 TAHUN 2007 TENTANG PENATAAN RUANG

